



PERKEMBANGHAN PUSAT PERTUMBUHAN KOTA SANANA TERHADAP WILAYAH HINTERLAND

Development of Sanana City Growth Center Towards The Hinterland

Istuika Uimage^{1*}, Stevianus Titaley², Izaac T. Matitaputty³

^{1,2} Teknik PWK, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

³ Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*e-mail Correspondence Author: istukaimage12@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima: 24 April 2024

Direvisi: 5 Juni 2024

Disetujui: 18 Juni 2024

Kata Kunci

Pembangunan Perkotaan;
Skalogram; Indeks Sentralisasi;
Gravitasi; Keterkaitan Desa dan
Kota

ABSTRAK

Pembangunan perkotaan yang berlangsung di Indonesia berjalan terus menerus dalam upaya untuk memajukan daerahnya melalui ketersediaan kapasitas infrastruktur, ekonomi, sosial, pendidikan dan Pemerintahan dapat menciptakan atau mempercepat pertumbuhan suatu wilayah baru. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perkembangan pusat pertumbuhan Kota Sanana terhadap wilayah pinggiran Kabupaten Kepulauan Sula. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan Analisis skalogram, indeks sentralitas dan analisis gravitasi. Untuk menganalisis mengidentifikasi perkembangan pusat pertumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kota Sanana mengalami perkembangan yang sangat pesat mengakibatkan beberapa daerah juga mengalami perkembangan. Namun beberapa desa masih mempunyai infrastruktur jalan yang terbatas dan kurang memadai karena akses jalan yang berbatu dan bergunung-gunung, sehingga proses pembangunan jalan belum dapat dilaksanakan. Selain itu, pengembangan perusahaan sumber daya perairan masih terbatas karena sarana dan prasarana yang belum memadai, terutama karena alat penangkapan ikan masih menggunakan alat tradisional, sehingga proses pemasaran hanya dilakukan di lingkungan sekitar. Kemudian, perkembangan Kota Sanana mampu melayani Kecamatan Sanana dan sekitarnya. Kecamatan Sanana memiliki fungsi sebagai Pusat Pelayanan Umum Tingkat Kota, Pusat Perdagangan dan Jasa, Pusat Pendidikan, Pusat Pelayanan Kesehatan Dan Pusat Transportasi.



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International. Any further

distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. Published under Pusat Kajian Ekonomi Kepulauan dan Kemaritiman, FEB Pattimura University. E-ISSN: 3026-4472

PENDAHULUAN

Pusat pertumbuhan (*Growth Pole*) suatu wilayah atau kawasan yang pertumbuhan pembangunannya sangat pesat jika dibandingkan dengan wilayah lainnya, sehingga dapat dijadikan sebagai pusat pertumbuhan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan wilayah lain dan sekitarnya. Menurut Boudeville pusat pertumbuhan adalah kumpulan fenomena geografis dari semua kegiatan di muka bumi. Suatu kota memiliki industri populasi kompleks maka ini disebut dengan pusat tumbuh.

Perkembangan wilayah merupakan upaya pembangunan pada suatu wilayah untuk mencapai pembangunan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan, sumber daya teknologi dan prasarana fisik secara efektif (Rahayu dan Santoso, 2014). Dimana pengembangan wilayah bertujuan untuk kemakmuran wilayah dengan memberdayakan seluruh potensi yang ada secara optimal dengan mengupayakan keserasian dan keseimbangan pembangunan antardaerah sehingga dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi seluruh masyarakat.

Kabupaten Kepulauan Sula merupakan daerah otonom tingkat II di provinsi Maluku Utara yang diresmikan pada tanggal 31 Mei 2003 terbentuk berdasarkan Undang – Undang Nomor 1 Tahun 2003. Kabupaten Kepulauan Sula dengan Ibu Kota Sanana terletak paling selatan di wilayah Provinsi Maluku Utara dengan luas 13.732,7 Km², kabupaten ini terdiri dari 2 (dua) pulau besar yakni Pulau Sulabesi, dan Pulau Mangole, serta terdiri dari 17 pulau sedang dan kecil yang secara keseluruhan terbagi menjadi 12 wilayah kecamatan terdiri dari 6 (enam) Kecamatan definitif dan 6 Kecamatan Pemekaran (PERDA Nomor 2 Tahun 2006) dan 124 Desa. Sanana merupakan ibu kota Kecamatan sekaligus sebagai ibu kota Kabupaten Kepulauan Sula. Secara geografis disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mangoli Timur, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Banda, sebelah timur berbatasan dengan Laut Seram sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Sulabesi Barat. Sanana sebagai pusat kabupaten berdasarkan letaknya yang strategis, dimana jarak tempuh menggunakan infrastruktur transportasi pada kota sanana bisa melalui jalur darat, laut dan udara. Sanana termasuk dalam pusat kegiatan wilayah (PKW) berdasarkan RTRW Provinsi Maluku Utara 2013-2033 dengan fungsi kota sebagai Pusat Perdagangan, Jasa dan Pemasaran, Pusat Produksi Pengolahan serta Pusat Pelayanan Sosial (kesehatan, pendidikan dan lainnya).

Setelah pemekaran wilayah adapun beberapa isu-isu strategis di Kota Sanana saat ini yaitu adanya pusat pemerintahan yang definitif mengakibatkan pelayanan publik sudah maksimal, terjadinya perkembangan wilayah yang terarah, potensi sumber daya yang dikembangkan secara optimal sehingga dapat mendukung upaya pengembangan wilayah secara berkelanjutan, seperti pengembangan sumber daya perikanan tangkap dan budi daya serta pengembangan potensi ekowisata dan pariwisata yang didukung oleh infrastruktur dan prasarana wilayah yang memadai, adanya pengembangan wilayah di tingkat kecamatan dan desa dengan pengembangan infrastruktur kebutuhan dasar masyarakat, pengembangan sentra-sentra produksi dapat menampung produksi yang dihasilkan dan meningkatkan kualitas produk dengan tersedianya sarana dan prasarana pendukung yang dapat membawa hasil produk ke sanana, kemudian banyaknya desa yang sudah terlayani jaringan listrik dan telekomunikasi, serta jaringan jalan yang sudah memadai untuk terhubung dengan daerah lain.

Sanana mengalami perkembangan yang sangat pesat mengakibatkan beberapa daerah juga mengalami perkembangan. Namun ada beberapa desa-desa yang masih mengalami keterbatasan infrastruktur jalan diantaranya di daerah Kecamatan Sulabesi Barat dan Kecamatan Sulabesi Selatan yang belum memadai karena akses jalan yang berbatu dan pegunungan sehingga belum terjadinya proses pembentukan jalan, berdasarkan data dari dinas PU Balai Jalan. Selain itu, pengembangan sumber daya perikanan tangkap masih terbatasnya sarana dan prasarana yang kurang memadai yaitu karena alat tangkap yang masih menggunakan alat tradisional, kemudian proses pemasaran hanya masih dilakukan pada lokasi-lokasi terdekat.

Memperhatikan isu-isu strategis tersebut, dapat dilihat bagaimana perkembangan pertumbuhan Kota Sanana. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perkembangan pusat pertumbuhan Kota Sanana terhadap wilayah pinggiran. Hingga saat ini belum ada kajian akademis mengenai bagaimana perkembangan pusat pertumbuhan Kota Sanana terhadap wilayah pinggiran.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Kota Sanana, Kecamatan Sanana Utara, Kecamatan Sulabesi Barat, Kecamatan Sulabesi Tengah, Kecamatan Sulabesi Timur, dan Kecamatan Sulabesi Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder dan Observasi. Pengumpulan data yang digunakan data sekunder yang dikumpulkan dari beberapa instansi terkait, pegawai kecamatan, pegawai Bappeda dan pihak-pihak lainnya. Yang mendukung dalam Penulisan Penelitian ini yang Meliputi; Data Fasilitas-Fasilitas 'Ekonomi, Sosial, Pemerintahan' Jumlah Penduduk, Jarak Antar Kecamatan, Peta Wilayah Administrasi dan Data Sekunder lainnya. Dari beberapa Publikasi yang bersumber Dari BPS, dan

kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaen Kepulauan Sula. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode analisis Skalogram Skala Guttman untuk mengetahui pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan ketersediaan fasilitas infrastruktur, ekonomi, sosial, pendidikan, dan pemerintahan. Dan analisis gravitasi untuk mengukur daya tarik dan keterkaitan antara Desa dan Kota.

Analisis Skalogram

Analisis skalogram digunakan untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan fasilitas yang dimilikinya, dengan demikian dapat ditentukan hierarki pusat-pusat pertumbuhan dan aktivitas pelayanan suatu wilayah. Skalogram dapat digunakan untuk menentukan hirarki pemukiman sebagai pusat pelayanan, juga dapat dipakai untuk melihat distribusi tingkat perkembangan wilayah yang ditinjau. Untuk menguji kelayakan skalogram maka ada rumus yang digunakan yaitu Coeffisien of Reproducibility (COR) sebagai berikut:

$$COR=1-(\sum e)/(N \times K)$$

Keterangan:

COR : Tingkat Kesalahan

e : Jumlah Kesalahan

N : Jumlah Fasilitas

K : Jumlah Kecamatan

Dalam hal ini koefisien dianggap layak apabila 0,9-1

Selanjutnya pada baris "Sentralitas Total" pada setiap kolom/baris memiliki nilai yang sama yaitu 100. Pada baris terakhir (nilai bobot), dihitung nilai bobot yang berdasarkan pada nilai total sentralitas dibagi dengan jumlah fungsi masing masing kolom. Rumus Indeks Sentralitas adalah:

$$c = t/T$$

Keterangan:

C = Bobot fungsi

t = nilai sentralitas total, yaitu 100

T = Jumlah total fungsi

Angka nilai bobot ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi keberadaan suatu fungsi akan semakin kecil nilai bobotnya, sebaliknya semakin rendah frekuensi keberadaan suatu fungsi, semakin tinggi nilai bobotnya.

Dari nilai indeks sentralitas tersebut kemudian akan ditentukan hierarki pusat pelayanan tingkat kecamatan di Kabupaten pelawanan yang kemudian dapat digunakan untuk menentukan kecamatan sebagai pusat pelayanan. Menurut Tarigan (2005) dalam Mayang Sari (2021) untuk menentukan banyaknya kelas dari kecamatan sebagai pusat pertumbuhan digunakan rumus:

$$k=1+3,3 \text{ Log } n$$

Keterangan:

k = Banyak Kelas

n = Banyak Kecamatan

Kecamatan yang termasuk dalam kelas/orde 1 merupakan daerah dengan tingkat sarana paling tinggi, sedangkan kelas/orde yang terakhir adalah daerah tingkat sarana paling rendah. Adapun kelas/orde ini diurutkan sesuai dengan jumlah dan jenis sarana dari daerah yang mempunyai jumlah dan jenis sarana paling lengkap sampai dengan daerah dari daerah yang mempunyai jumlah dan jenis sarana paling sedikit dengan interval masing-masing kelas. Untuk menentukan besarnya interval kelas yaitu dengan cara:

$$I = (A-B)/k$$

Keterangan:

A = Jumlah fasilitas tertinggi

B = Jumlah fasilitas terendah

k = Banyaknya kelas

Analisis Gravitasi

Model gravitasi adalah model yang sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Model gravitasi banyak di pergunakan dalam perencanaan wilayah, serta dapat membantu perencanaan wilayah untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi dibandingkan lokasi lain disekitarnya.

Analisis gravitasi digunakan untuk melihat besarnya daya tarik suatu potensi yang berada pada suatu lokasi, kaitan potensi suatu lokasi dengan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut, Utoyo (2007) dalam Unggul Priyadi (2017). Rumus gravitasi adalah sebagai berikut:

$$A_{ij} = k (P_i P_j) / (d_{ij}^b)$$

Keterangan:

- A_{ij} = Besarnya Interaksi Wilayah i Dengan Wilayah j
 P_i = Jumlah penduduk di wilayah i, dalam ribuan jiwa
 P_j = Jumlah penduduk di wilayah j, dalam ribuan jiwa
 d_{ij} = Jarak dari wilayah i dengan wilayah j, dalam km
 k = Sebuah bilangan konstanta berdasarkan pengalaman
 b = pangkat dari d_{ij} yang sering digunakan b=2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Lahan

Tutupan lahan di Kabupaten Kepulauan Sula didominasi oleh hutan lahan kering sekunder, kebun campuran, semak belukar, rawa, hutan mangrove, permukiman, tanah terbuka dan bandara/Pelabuhan. Data lahan yang ada di kabupaten kepulauan sula pada tahun 2020 (Tabel 4.5) menunjukkan bahwa penggunaan lahan yang terbesar di kabupaten kepulauan sula adalah penggunaan lahan hutan lahan kering sekunder seluas 24,473.42 hektar atau sekitar 45.96% dari seluruh lahan yang ada. Selanjutnya 424.94 hektar atau sekitar 0.80% penggunaan lahan hutan mangrove primer, 17,329.29 hektar atau sekitar 32.54% untuk semak belukar, 674.17 hektar atau sekitar untuk pemukiman atau lahan terbangun, 18.04 hektar atau sekitar 0.03% untuk lahan terbuka, 82.69 hektar atau sekitar 0.16% untuk tubuh air, 1,734.99 hektar atau sekitar 3.26% untuk pertanian lahan kering, 8,504.28 hektar atau sekitar 15.97% untuk kebun campur, 10.01 hektar atau sekitar 0.02% untuk penggunaan lahan bandara/pelabuhan, maka total penggunaan lahan seluruhnya 53,251.82 hektar atau sekitar 100%.

Tabel 1. Distribusi Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Hutan Lahan Kering Sekunder	24473.42	45.96
2	Hutan Mangrove Primer	424.94	0.80
3	Semak Belukar	17329.29	32.54
4	Pemukiman/Lahan Terbangun	674.17	1.27
5	Lahan Terbuka	18.04	0.03
6	Tubuh Air	82.69	0.16
7	Pertanian Lahan Kering	1734.99	3.26
8	Kebun Campuran	8504.28	15.97
9	Bandara/Pelabuhan	10.01	0.02
Total		53251.82	100

Kondisi Perkembangan Kota Sanana

Kondisi fisik kota sanana yang sempit diapit oleh laut dan gunung membuat kota ini memiliki perkembangan yang tidak melebar baik. Pusat perkembangan Kabupaten Kepulauan Sula berpusat pada Kecamatan Sanana baik pusat permukiman, ekonomi, perdagangan. Kawasan kecamatan sanana merupakan system perkotaan dengan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), serta satu kesatuan fungsional pemusatan fungsi pelayanan kota primer. Hampir seluruh satuan wilayah pembangun merupakan Kawasan perkotaan dengan adanya fungsi ekonomi, komersial, kesehatan, wisata, permukiman dan Kawasan khusus. Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Fungsi Kawasan dan Jenis Fasilitas di Kecamatan Sanana

No	Fungsi Kawasan	Jenis-Jenis Fasilitas
1.	Pusat Ekonomi	Pusat Pembelanjaan
2.	Pusat Komersial	Terminal PelabuhanPerbankan
3.	Pusat Kesehatan	Rumah Sakit
4.	Pusat Permukiman	Perumahan Perumahan milik Daerah Permukiman dengan Kepadatan Tertinggi
5.	Wisata	Wisata Pantai Wisata Cagar Budaya
6.	Kawasan Khusus	Bandara Udara Emalamo

Posisi Kecamatan Sanana yang tepat di tengah-tengah wilayah menjadi kawasan pusat kota sangatlah strategis. Hal ini di tandai dengan adanya pelayanan- pelayanan transportasi yang berpusat di Kecamatan Sanana yaitu terminal Sanana yang melayani angkutan dalam kota dan luar kota yaitu kecamatan Sanana Utara, Sulabesi Barat, Sulabesi Selatan, Sulabesi Tengah, Sulabesi Timur, serta distribusi barang juga dilakukan di Kawasan ini sebab terdapat Pelabuhan. Sedangkan untuk Kecamatan Sanana Utara yang terletak pada bagian timur kota sanana dengan pusat kegiatan kecamatan berada di wilayah Pohea. Wilayah pohea dimana sebagai Kawasan pemerintah, pendidikan perguruan tinggi, industry dan permukiman sedang. Kecamatan Sulabesi Tengah dimana sebagai Kawasan pertanian dan Kawasan perikanan, selanjutnya kecamatan sulabesi barat dengan fungsi kawasan sebagai pertanian perkebunan, kecamatan sulabesi selatan dengan fungsi kawasan sebagai pertanian perkebunan dan peternakan, dan Kecamatan Sulabesi Timur dengan fungsi Kawasan pertanian, peternakan dan Kawasan wisata.

Fasilitas Pelayanan

Fasilitas pelayanan terdiri dari fasilitas Pendidikan (TK, SD, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, Perguruan Tinggi) fasilitas Kesehatan (Posyandu, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Apotek dan Rumah Sakit) fasilitas Ekonomi (Pasar, Minimarket/Swalayan, Kios/Warung Kelontong, Toko, Bank, Koperasi Unit Desa, Koperasi Simpan Pinjam, Rumah Makan/Restaurant/Café, dan Hotel/Penginapan) fasilitas Kelembagaan (Ktr. Pemda, Ktr. Pemkot, Polres, Polsek, Kodim, Koramil, Advokasi, BPJS, Pertamina, Pegadaian, Telkom Dan Ktr. Pos) fasilitas Transportasi (Terminal, Pelabuhan Laut, Pelabuhan Udara) dan fasilitas Peribadatan (Musholla, Masjid, dan Gereja).

Analisis Scalogram dan Indeks sentralitas

Analisis skalogram dan indeks sentralitas digunakan dengan mendasarkan pada jumlah unit dan jenis fasilitas yang ada. Pada penelitian ini menggunakan 37 objek dan 6 subjek. Dimana subjek yang digunakan adalah 6 kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Sula, sedangkan objeknya adalah fasilitas pelayanan. Berdasarkan perhitungan terhadap jumlah jenis fasilitas Pendidikan, fasilitas Kesehatan, fasilitas ekonomi, fasilitas kelembagaan, fasilitas transportasi dan fasilitas peribadatan. Pada tiap-tiap kecamatan, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Ketersediaan Unit dan Jenis Fasilitas Antar Kecamatan Tahun 2020

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Unit Fasilitas	Jumlah Jenis Fasilitas
1	Sanana	34.642	697	33
2	Sanana Utara	7.764	147	19
3	Sulabesi Barat	5.621	101	10
4	Sulabesi Selatan	5.626	75	10
5	Sulabesi Tengah	7.318	110	11
6	Sulabesi Timur	4.450	87	12
Jumlah		65.421	1.226	95

Selanjutnya menguji kelayakan skalogram dengan rumus Coefisien of Reproducibility (COR), penelitian dengan analisis skalogram dapat dikatakan layak jika nilai COR sebesar 0,9 sampai dengan 1. Setelah tabel skalogram dinyatakan tidak layak digunakan, maka selanjutnya dilakukan pembobotan dengan analisis indeks sentralitas untuk mengetahui hirarki wilayah dari setiap kecamatan yang ada di wilayah pulau sulabesi Kabupaten Kepulauan Sula. Setelah hitung nilai bobot fungsi/fasilitas, selanjutnya adalah menghitung nilai indeks sentralitas di tiap kecamatan yang ada. Hasil dari perhitungan nilai indeks sentralitas ini akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan hierarki pusat kegiatan.

Untuk menentukan pusat kegiatan di Kota Sanana, maka terlebih dahulu ditentukan hierarki pelayanan dari masing-masing satuan permukiman. Dengan menentukan kelas-kelas dari masing-masing fungsi/fasilitas tersebut sehingga dapat diketahui kecamatan mana yang memiliki kelas tertinggi sampai kecamatan terendah. Kecamatan yang memiliki kelas tertinggi akan ditentukan sebagai pusat kecamatan yang melayani seluruh kecamatan. Dengan menentukan kelas interval dan jaraknya, maka dapat diketahui hierarki pusat kegiatan. Berikut ini tabel yang akan menyajikan hierarki pusat kegiatan pada kecamatan-kecamatan, berdasarkan kelas intervalnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hirarki Pusat Kegiatan Tiap Kecamatan di Pulau Sulabesi, Kabupaten Kepulauan Sula

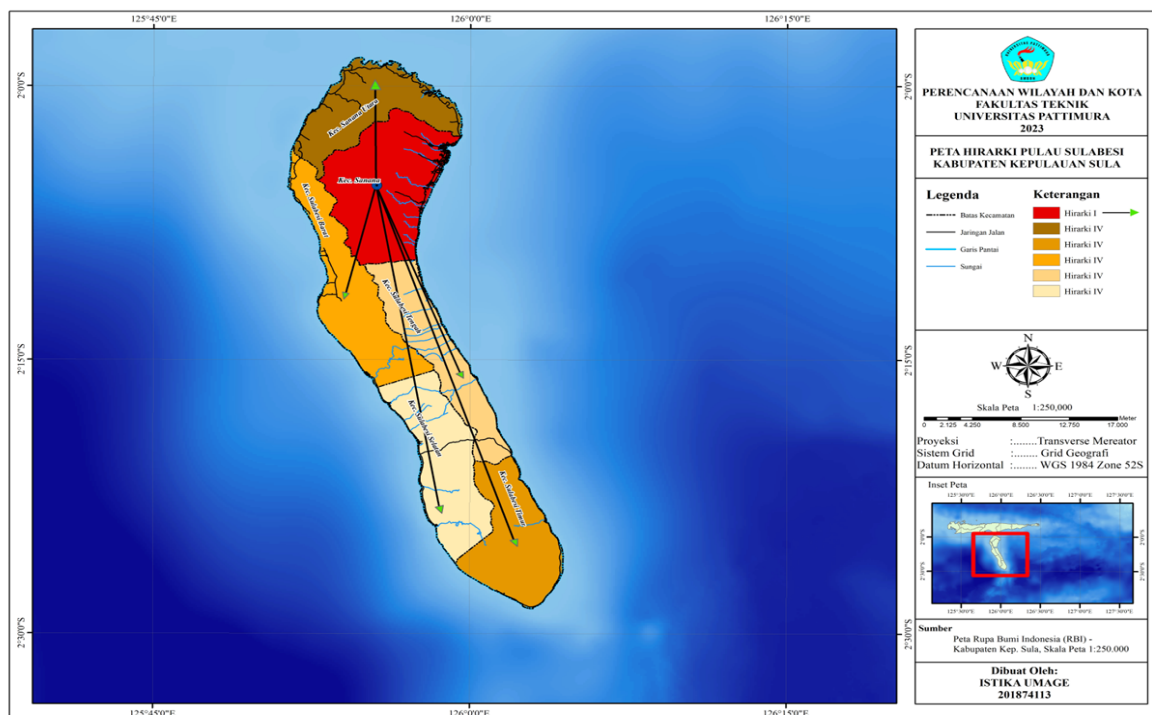
No	Kecamatan	Total Index Sentralitas Terbobot	Kelas
1.	Sanana	24.31	I
2.	Sanana Utara	6.53	IV
3.	Sulabesi Timur	1.78	IV
4.	Sulabesi Barat	1.72	IV
5.	Sulabesi Tengah	1.69	IV
6.	Sulabesi Selatan	1.67	IV

Berdasarkan hirarki wilayah yang dihasilkan. Dengan demikian pusat pertumbuhan dapat digolongkan menjadi 2 kelompok yakni kecamatan yang menduduki hirarki I sebagai pusat pertumbuhan utama (primer), kecamatan yang menduduki hirarki IV adalah wilayah hinterland.

Kecamatan yang memiliki urutan fasilitas teratas yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Kecamatan Sanana merupakan kecamatan pusat kota dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Sula. Hal ini disebabkan karena ketersediaan fasilitas yang banyak membuat pusat aktivitas kegiatan Masyarakat cenderung berada pada Kecamatan Sanana. Pusat pertumbuhan utama dengan hierarki satu adalah pusat utama dari keseluruhan daerah yang dimana pusat ini dapat merangsang pusat pertumbuhan lain dengan pemusatan penduduk terbesar dan kelengkapan sarana prasarana yang lengkap. Maka hierarki I yang di dapat pada Kecamatan Sanana cukup wajar, dimana Kecamatan Sanana merupakan ibu kota kabupaten yang pastinya memilih fasilitas yang lebih lengkap dari kecamatan lain. Kecamatan sanana juga merupakan pusat pemerintah sehingga kecamatan sanana merupakan pusat pertumbuhan utama. Selain itu, yang menjadi daya tarik Kecamatan Sanana yaitu memiliki sarana perekonomian yang lengkap dengan perkembangan bangunan-bangunan pertokoan sebagai pusat perdagangan.

Sedangkan kecamatan yang memiliki urutan fasilitas terendah terdiri dari lima kecamatan, yaitu Kecamatan Sanana Utara, Sulabesi Timur, Sulabesi Barat, Sulabesi Tengah dan Sulabesi Selatan. Kelima kecamatan ini dikategorikan sebagai wilayah Hinterland dengan tingkat fasilitas pelayanan terendah, dengan ditetapkannya kelima kecamatan ini sebagai kecamatan dengan peringkat hierarki keempat yang masih bersifat pedesaan dengan daya pengembangan wilayah yang masih rendah. Artinya daya

dukung yang ada di Kota Sanana belum mampu memberikan daya tarik bagi pengembangan di wilayah tersebut. Sehingga hal ini perlu mendapatkan prioritas pembangunan terutama pada wilayah-wilayah tersebut, dimana kecamatan-kecamatan yang termasuk pada hierarki keempat, serta dengan kelengkapan jenis sarana dan prasarana pada suatu wilayah dapat diasumsikan bahwa wilayah tersebut akan semakin maju dan berkembang.



Gambar 1. Peta Hirarki Kecamatan Pulau Sulabesi, Kabupaten Kepulauan Sula

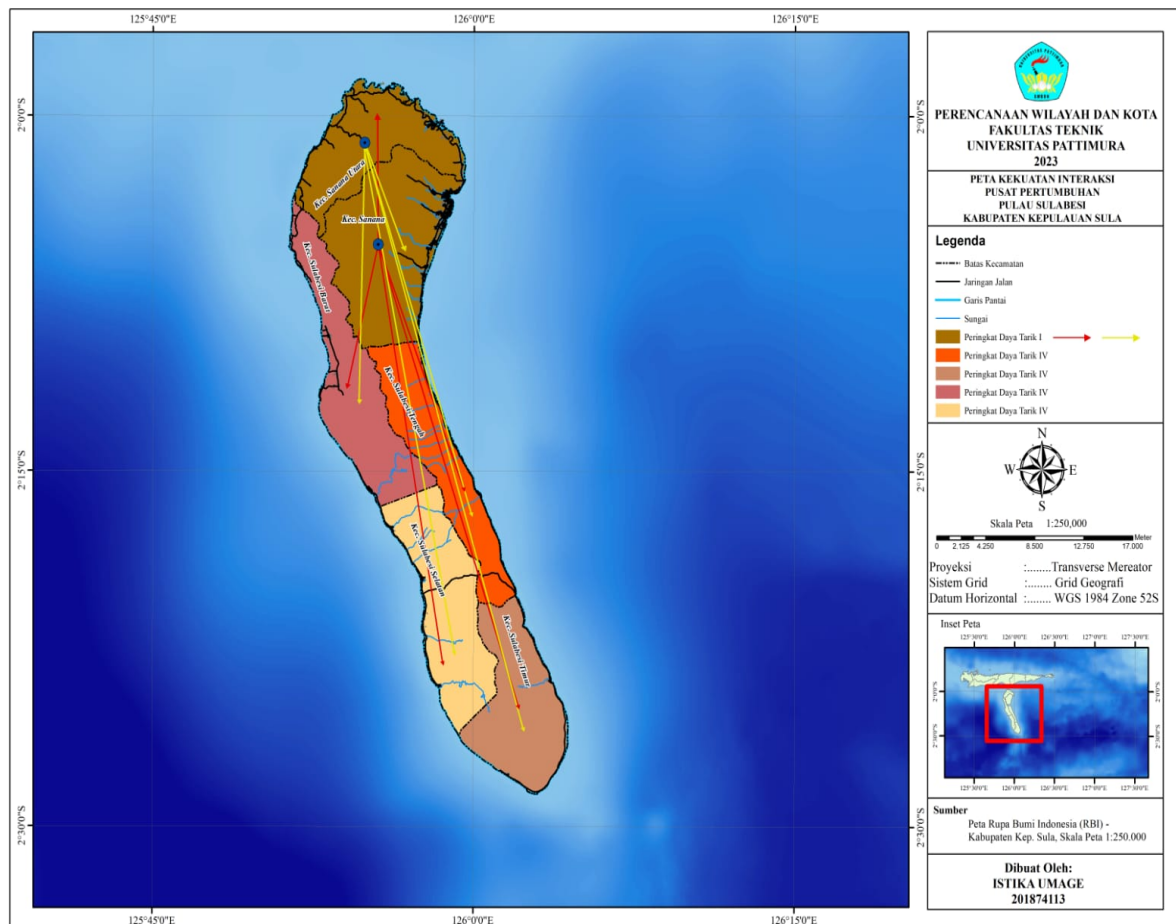
Analisis gravitasi Untuk mengetahui bagaimana antar wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland maka dalam penelitian ini digunakan analisis gravitasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kekuatan interaksi antar pusat pertumbuhan dengan daerah sekitar melalui variabel jumlah penduduk dan jarak antar masing-masing wilayah/kecamatan. Hubungan antar wilayah dapat diidentifikasi sebagai interaksi ekonomi antar pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya/hinterland-nya, dimana satu wilayah dapat dianggap sebagai suatu massa yang memiliki daya tarik menarik, sehingga akan terjadi hubungan saling mempengaruhi antar kedua wilayah yang bersangkutan tersebut. Dalam hal ini, angka interaksi yang besar dapat menunjukkan hubungan erat antara pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya. Interaksi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pergerakan yang dilakukan penduduk masing-masing wilayah dalam hubungan pelayanan ekonomi maupun sosial. Hasil perhitungan dan analisis gravitasi, selengkapannya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Peringkat Daya Tarik Kekuatan Interaksi Masing-Masing Kecamatan Pusat Pertumbuhan di Pulau Sulabesi, Kabupaten Kepulauan Sula

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Total Nilai Interaksi	Peringkat Daya Tarik
1	Sanana	3.357.641	I
2	Sanana Utara	2.791.820	I
3	Sulabesi Tengah	646.906	IV
4	Sulabesi Timur	275.023	IV
5	Sulabesi Barat	138.746	IV
6	Sulabesi Selatan	109.826	IV

Dari tabel tersebut dapat diambil keputusan bahwa Kecamatan Sanana adalah kecamatan pusat pertumbuhan yang memiliki interaksi terbesar terhadap wilayah sekitarnya dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan pusat pertumbuhan lainnya, dengan total nilai interaksi terbesar 3.357.641 satuan interaksi. Kemudian disusul oleh Kecamatan Sanana Utara dengan total nilai interaksi sebesar

2.791.820. Selanjutnya kecamatan pusat pertumbuhan dengan nilai interaksi terendah peringkat keempat terhadap wilayah sekitarnya yaitu Sulabesi Tengah, Sulabesi Timur Kecamatan, Sulabesi Barat dan Sulabesi Selatan dengan total nilai interaksi masing-masing yaitu 646.906, 275.023, 138.746 dan 109.826 satuan interaksi. Terjadinya nilai interaksi yang signifikan pada masing-masing pusat pertumbuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti faktor geografis, jumlah penduduk, jarak, kelengkapan sarana dan prasana dan lain sebagainya.



Gambar 2. Peta Kekuatan Interaksi Antar Kecamatan

Secara umum, suatu wilayah yang memiliki hierarki yang tinggi dalam analisis scalogram dan indeks sentralitas akan memiliki daya tarik nilai interaksi yang tinggi pula. Namun, berdasarkan hasil analisis sebagaimana yang terdapat dilihat di atas diketahui adanya perbedaan, berdasarkan rekapitulasi dari hasil analisis masing-masing.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Masing-Masing Analisis

No	Kecamatan	Hasil Analisis			Hirarki Keseluruhan Analisis
		Skalogram	Indeks Sentralitas	Gravitasi	
1.	Sanana	Pusat Pertumbuhan Utama (Hierarki I)	Kelas I	Peringkat Interaksi I	I
2.	Sanana Utara	Pusat Pertumbuhan Keempat (Hierarki IV)	Kelas IV	Peringkat Interaksi I	IV
3.	Sulabesi Basrat	Pusat Pertumbuhan Keempat (Hierarki IV)	Kelas IV	Peringkat Interaksi IV	IV
4.	Sulabesi Selatan	Pusat Pertumbuhan Keempat (Hierarki IV)	Kelas IV	Peringkat Interaksi IV	IV
5.	Sulabesi Tengah	Pusat Pertumbuhan Keempat (Hierarki IV)	Kelas IV	Peringkat Interaksi IV	IV
6.	Sulabesi Timur	Pusat Pertumbuhan Keempat (Hierarki IV)	Kelas IV	Peringkat Intueraksi IV	IV

Setelah melihat hasil analisis masing-masing, maka disimpulkan hirarki keseluruhan dari seluruh analisis berikut ini.

Tabel 7. Hirarki Keseluruhan dari Seluruh Analisis

No	Kecamatan	Peringkat Kerseluruhan Analisis	Hirarki
1.	Sanana	1	I
2.	Sanana Utara	4	IV
3.	Sulabesi Barat	4	IV
4.	Sulabsi Selatan	4	IV
5.	Sulabsi Tengah	4	IV
6.	Sulabesi Timur	4	IV

Setelah melihat hirarki keseluruhan dari seluruh analisis, dilihat pula keterkaitan desa dan kota, melalui tinjauan dengan aliran barang, penduduk, informasi dan permodalan (keuangan) dalam pemerataan pembangunan, seperti yang diperlihatkan tabel 8.

Tabel 8. Arah Timbal Balik (Keseimbangan/Equilibrium) Keterkaitan Desa dan Kota (Flow/Stream)

Uraian	Jenis	Jumlah	Arah Pergerakan	Antisipasi Keseimbangan
1. Aliran orang	PNS (comuter)	Lebih dari 5 orang	2	3
a. Migrasi tenaga kerja				
b. Belanja	Pembeli	Lebih dari 10 orang	2	3
	Penjual	Lebih dari 10 orang	2	3
2. Aliran produksi	- Pertanian pangan dan holtikultura: pupuk, peptisida, bibit sayur dan buah	1 kali dalam sebulan	3	3
a. Faktor produksi	- Perikanan: peralatan alat tangkap			
b. Produksi olahan	- Tahu dan tempe	- Setiap hari	2 & 3	3
	- Sagu	- 1 kali dalam seminggu		
	- Coklat	- Setiap hari		
3. Aliran perdagangan komoditas	Kebutuhan sandang	1-2 kali dalam sebulan	3	3
a. Barang konsumsi	- Beras			
	- Gula			
	- Tepung			
	- dll			
b. Produk pedesaan	Sayur-sayuran: kangkung, kacang	1 ikat sayur Rp. 5.000	2	2

	panjang bayam, sawi, terong	Pisang Rp. 80.000-100.000/janjang		
	Buah-buahan: pisang, kelapa, mangga, durian, jagung, cabai keriting, tomat	1 karung kelapa (50 buah) Rp. 100.000 1 loyang mangga golek (3 buah) Rp. 20.000 1 ikat durian (5 buah) Rp. 100.000 1 karung jagung Rp. 100.000 1 karung cabai keriting Rp. 1,5jt-2jt 1 kg tomat Rp. 10.000		
4. Aliran modal	Bank	Rp. 25.000.000/kelompok (3-5 orang)	3	1
	Koperasi	Rp. 500.000-2.000.000/orang	1	1
5. Aliran informasi	Harga barang, kualitas barang, ketersediaan barang	-	3	1

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa interaksi ekonomi antara pusat pertumbuhan dengan kecamatan sekitar berdasarkan keterkaitan yang dijadikan sebagai tinjauan, terdapat beberapa elemen. Yaitu pada aliran penduduk interaksi ekonomi kecamatan sanana dengan kecamatan sekitarnya dapat diawali dengan melihat aliran orang dalam konteks interaksi antar wilayah yang dapat diukur melalui migrasi tenaga kerja serta belanja. Migrasi tenaga kerja yang dilakukan yaitu PNS yang berasal dari kecamatan yang dekat dengan pusat pemerintah, seperti Kecamatan Sanana (Desa Mangon, Fagudu, Falahu, Fatce, Fogi, Waiguben, Waihama, Waiipa, Waibau) yang bermigrasi secara commuting (ulang-alik) ke kecamatan sanana utara. Pada aliran produksi Aliran produksi dapat diukur melalui faktor produksi dan produksi olahan. Untuk faktor produksi sendiri berdasarkan sektor pertanian (tanaman pangan dan hortikultura) yang ada di Kecamatan Sanana Utara dan membeli faktor produksi seperti pupuk, bibit sayur, buah, dan pestisida di Kecamatan Sanana.

Pada Aliran perdagangan komoditas dapat lihat berdasarkan elemen barang konsumsi dan produk pedesaan. Untuk barang konsumsi sendiri seperti beras, ikan, telur, daging, sayur, buah dan sebagainya di dapatkan dari pasar sanana. Untuk produk pedesaan hasil survei di lokasi pasar sanana dapat diidentifikasi asal produk yang dijual. Produk pedesaan pisang berasal dari Kecamatan Sulabesi Tengah dan Sulabesi Selatan. Pada aliran modal Keterkaitan kota dan desa juga dilihat melalui aliran modal atau modal, aliran modal yang berjalan di kecamatan sanana dilihat dari pengembangan usaha yang dimiliki penduduk antar kecamatan sekitar sanana. Untuk modal awal para pemilik pertokoan, perkebunan, perdagangan, penginapan bahkan hotel tidak luput dari dana peminjaman bank dan koperasi. Dan terakhir pada aliran informasi dapat dilihat menggunakan informasi harga produk, kualitas produk dan ketersediaan produk kecamatan sanana dengan kecamatan sekitarnya aliran yang mengalir dari dua arah yaitu hulu (upstream) ke hilir (downstream) dan dari hilir (downstream) ke hulu (upstream).

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan analisis yang telah ditentukan perkembangan Kota Sanana mampu melayani Kecamatan Sanana dan sekitarnya. Kecamatan Sanana memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan umum tingkat kota, pusat perdagangan dan jasa, pusat pendidikan, pusat pelayanan Kesehatan dan pusat transportasi. Dengan fungsi-fungsi tersebut Kota Sanana memiliki peran yang sangat kuat untuk

perkembangan kawasan serkitar, dan dari hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas bahwa Kecamatan Sanana menduduki hirarki I, sedangkan hasil gravitasi bahwa Kecamatan Sanana dan Kecamatan Sanana Utara merupakan kecamatan yang memiliki interaksi yang kuat. Kecamatan Sanana memiliki interaksi yang kuat dengan Kecamatan Sanana Utara, sedangkan sebaliknya Kecamatan Sanana Utara memiliki interaksi yang kuat dengan Kecamatan Sanana melalui aliran orang, barang dan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, I. P. J., Azis, J., Masikki, N. M. D., Hadi, P. S., Susilawati, S., & Syam, S. B. (2018). Perencanaan Prasarana Perkotaan. Cv Budi Utama.
- Arsyad, L. (1999). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah.
- BAPPEDA. (2022). Revisi RTRW Kabupaten Kepulauan Sula Tahun 2011-2031.
- Danastri, S. (2011). Analisis Penetapan Pusat-Pusat Pertumbuhan Baru di Kecamatan Harjamukti, Cirebon Selatan. Universitas Diponegoro.
- Djojodipuro, M. (1992). Teori Lokasi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Emalia, Z., & Farida, I. (2018). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.4100>
- Eta Rahayu, & Eko Budi Santoso. (2014). Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Gunungkidul. Jurnal Teknik POMITS, 3(2), 290–295.
- Grigg, N. S. (1988). Infrastructure engineering anda management.
- Gulo, Y. (2015). Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Kabupaten Nias. Jurnal Widyariset, Volume 18(Nomor 1), Pages 37-48.
- Imelda. (2013). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Daerah Hiterland Kota Palembang. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 11(1), 54–66.
- Iqbal, L. O. S. M., Surya, B., Syafri, & Salim, A. (2021). Kutub Pertumbuhan & Gentrifikasi Kota Makassar. Pusaka Almaida.
- Irfanti, P. E. (2019). Analisis Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland Dalam Pengembangan Provinsi Jawa Timur (Issue 17).
- Irsyad, M., & Syahnur, S. (2018). Interaksi Spasial Ekonomi di Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 3(4), 475–483.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33–39.
- Nandya, A. F. (2016). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland. Universitas Islam Indonesia.
- Ompusunggu, V. M. (2019). Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Di Desa Semangat Gunung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699. <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/jupeko/article/download/870/397>
- Papur, A. N., & Hidayati, S. R. (2022). Interaksi Desa Kota Pada Kota-Kota Kecil di Kawasan Pesisir DIY. Matra, 3(1), 11–20.
- Pohan, M., & Halim, R. (2019). Analisis Ketersediaan Infrastruktur Kesehatan. Ekonomica, 1(5), 10–11.
- Priyadi, U., & Atmadji, E. (2017). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Hinterland Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE), 2(2), 193–219. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol2.iss2.art9>
- Saputri, A. A. (2013). Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan. Kajian Ekonomi, 9(2), 21–30.
- Sari, M. (2021). Kajian Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Kabupaten Siak. In Tugas Akhir (Vol. 3, Issue 1). Universitas Islam Riau.
- Sjafrizal. (2008). Teori dan Aplikasi Ekonomi Regional. Baduouse Media.
- Tarigan, R. (2005). Perencanaan Pembangunan Wilayah. PT. Bumi Aksara.